

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui level realitas, representasi dan ideologi pada video klip DDU-DU DDU-DU milik Blackpink dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Judul lagu DDU-DU DDU-DU, dianalogikan sebagai bunyi tembakan dari pistol. Dengan penggalan lirik “*Hit you with that DDU-DU DDU-DU*”, digambarkan Blackpink akan menembak dengan pistol untuk orang-orang yang menganggap mereka lemah dengan bunyi seperti ddu-du ddu-du.
- 2) Level realitas pada video klip DDU-DU DDU-DU. Dalam kode penampilan, tokoh-tokoh sebagai objek tampil seorang diri dalam setiap *frame*. Menggunakan kostum berwarna *pink*, putih, hitam, biru, dan merah. Memakai riasan disesuaikan dengan kostum yang digunakan, jika kostum yang dikenakan warna merah mencolok, riasannya juga tebal. Lingkungan disekitarnya beragam, seperti; bidak catur, rubah *fennec*, burung merpati, uang berterbangan, pedang, suasana kebakaran dan api menyala, lampu gantung, mobil *tank*, papan tulis, *shopping bag*, dan kerumunan orang. Dalam kode bahasa tubuh, menunjukkan bahasa tubuh yang *to the point*, menantang, kelelahan, dan keseriusan. Untuk kode perilaku, menunjukkan diam, berani, dan percaya diri. Dalam kode ekspresi menunjukkan kesenangan, kebebasan, ketidakpedulian, dan keingintahuan.
- 3) Level representasi pada video klip DDU-DU DDU-DU, terdapat dua bagian yaitu kode teknis dan kode representasi konvensional. Kode teknis seperti; pengambilan kamera dan *lighting*. Pengambilan gambar dengan teknik *close-up*, *medium close-up*, *full shot*, *mid shot*, *one shot*, *two shot*, *long shot*, *group shot*, *mid long shot*, *knee shot*, dan *extreme long shot*. Kemudian kode pencahayaan, beberapa *scene* ada yang pencahayaannya sangat terang, ada juga yang minim cahaya untuk menggambarkan suasana serius, warna yang ditampilkan dari cahaya mayoritas warna *pink*, hitam biru, dan putih.

Kemudian kode representasi konvensional; *Setting* (tempat), berada diluar ruangan, tempat yang digambarkan seperti papan catur dan brankas, ruangan pribadi seperti ruang belajar, ruang menyimpan uang dan ruang bersantai. Ada juga *scene* bertempat di sebuah ruangan dalam kastil kerajaan, di sebuah tempat kerusakan, dan di tengah kerumunan orang. Kemudian kode narasi, dalam lirik lagu, mengartikan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seseorang yang berani, kuat, liar dan narasi-narasi yang *empower*. Menggambarkan juga seseorang yang meski secara penampilan terlihat cantik dan baik, namun aslinya tidak sebaik pada penampilannya.

- 4) Level ideologi pada video klip DDU-DU DDU-DU yaitu feminisme post-modern. Dimana anggota Blackpink seperti sedang membuat wacana baru bahwa perempuan bisa melakukan berbagai hal, juga memberikan energi positif untuk perempuan yang misalnya sedang tertindas, agar berani melawan, mencoba menunjukkan eksistensi diri agar tidak merasa terkurung dan terdiskriminasi. Seperti salah satu penggalan lirik lagunya jika diartikan, “jika kalian menganggapku lemah, coba saja datang dan kenali” atau “kalian tidak bisa menghalangiku dalam beraktivitas”. Narasi tersebut bersifat berani, menantang dan percaya diri. Ideologi lain yaitu individualisme, independen, hedonisme dan dualisme.
- 5) Feminis post-modern mengajak perempuan agar berani melawan dan tidak takut akan ketertindasan. Dan melakukan berbagai hal dalam batasan yang wajar dan tidak merasa perempuan *gender* yang paling hebat. Disini penulis melihat ada beberapa *scene*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang nakal, liar, hedonisme dan lebih mementingkan dirinya. Terlihat mereka seperti memaksakan orang-orang untuk menyetujui apa yang mereka mau, bahwa mereka ingin bebas, bahwa mereka tidak selemah dari penampilannya, bahwa mereka mementingkan kesenangannya pribadi selama tidak merugikan orang. Kesetaraan *gender* berarti kesetaraan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak hanya sepihak. Kebebasan dalam arti feminisme seharusnya kebebasan yang tidak merugikan pihak lain.
- 6) Untuk representasi feminisme memang tidak ditunjukkan secara jelas dalam artian gerakan massa yang turun kejalan. Hanya menunjukkan sudut pandang

perempuan yang memiliki kekuatan, kebebasan, dan dapat mengekspresikan eksistensi dirinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran terkait penelitian ini:

1) Bagi metode penelitian semiotika John Fiske

Setiap metode analisis penelitian pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada metode analisis semiotika John Fiske, memiliki kelebihan pada penjabaran makna, dengan level realitas dan level representasi, masing-masing memiliki kode sosial, yang membuat analisis lebih rinci dan jelas. Untuk level ideologi, dimana memberikan makna pada sebuah tanda dan simbol terkait dengan isu sosial. Kelemahan yang dimiliki oleh analisis semiotika yaitu semiotika sangat bergantung pada kemampuan analisis individu yang lebih menghasilkan subyektifitas dari peneliti. Lalu pendekatan semiotika ialah kualitatif, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksi dari sekian banyak tanda dan pesan yang ada, sehingga hasil analisis terkesan dangkal atau kurang dalam.

2) Bagi pemerintah

Saran untuk pemerintah dalam mengatasi isu feminisme, yaitu secara bersama-sama menuntaskan kasus-kasus terkait diskriminasi yang diterima oleh perempuan. Mulai dari pelecehan seksual anak, remaja, orang dewasa, bahkan antar suami-istri dan dalam keluarga. Pelecehan atau diskriminasi juga sudah merambat ke media sosial. Diharapkan pemerintah dapat terus mengimbau untuk *stop* pada diskriminasi atau membuat iklan layanan masyarakat terkait kesetaraan *gender*, baik laki-laki maupun perempuan.

3) Bagi Blackpink dan Musisi lain

Musik dan video klip sudah menjadi konsumsi masyarakat. Diharapkan musisi dan Blackpink untuk lebih mengambil tema terkait isu feminisme, kesetaraan *gender*, atau narasi-narasi yang berupa *empowerment* pada perempuan. Sehingga banyak orang yang dapat menerima energi positif dari

lagu-lagu yang dibuat. Sarannya juga, meski membuat lagu soal *girl power* atau kekuatan perempuan, diharapkan lagu DDU-DU DDU-DU ini tidak menjadi ketimpangan satu pihak, membuat perempuan diatas segalanya. Menjadi terbalik, justru laki-laki yang didiskriminasi. Untuk lagu selanjutnya diharapkan lebih menunjukkan rasa kesimpatian terhadap kesamaan *gender*, bukan menunjukkan *gender* mana yang lebih hebat. Untuk video klipnya juga diharapkan menyisipkan simbol dan tanda yang lebih mudah dipahami agar penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan, dan bisa mendengarkan musik lebih bijak dan kritis.

4) Bagi fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara

Penulis berharap agar masalah sosial seperti kesetaraan *gender* dapat dilanjutkan dengan studi wacana secara mendalam. Menambahkan topik ini untuk matakuliah di fakultas Ilmu Komunikasi. Agar lebih memahami dan tidak ada kesalahan pengertian dalam mengartikan soal kesetaraan *gender*.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang berhubungan dengan hal-hal karya musik seperti video klip dengan analisis semiotika dan dikaitkan dengan isu kesetaraan *gender* diperbanyak lagi. Untuk memperkaya pengetahuan dan lebih peka terhadap isu sosial. Juga menonton video klip bukan hanya untuk mencari hiburan, tapi sebagai mahasiswa komunikasi dapat lebih kritis melihat tanda dan pesan yang muncul.